

STRATEGI PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA PANTAI OLELE KABUPATEN BONE BOLANGO DALAM MENDUKUNG PARIWISATA BERKELANJUTAN

Nur Eng Mokodompit¹, Ramlah Alkatiri², Sri Hantuti Paramata³, Joice Machmud⁴

^{1,2,3,4}Program Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Muhammadiyah Gorontalo
Jl. Prof. Dr. Mansoer Pateda, Pentadio Timur, Telaga Biru Kabupaten Gorontalo, Indonesia

Email: nurengmokodompit@umgo.ac.id, ramlahalkatiri@umgo.ac.id, tutiparamata@umgo.ac.id,
joicemachmud@umgo.ac.id

Abstract

Article History:

Received: 02/03/2026

Revised: 10/04/2026

Accepted: 21/04/2026

Published: 30/04/2026

Keywords:

marine tourism; destination
development; SWOT
analysis; sustainable
tourism; community-based
tourism

Tourism has become one of the strategic sectors capable of stimulating regional economic growth, generating employment opportunities, and improving community welfare through the sustainable utilization of local resources. Marine tourism destinations with unique natural resources require comprehensive development strategies that integrate environmental conservation, community participation, destination governance, and infrastructure improvement. Olele Beach in Bone Bolango Regency is recognized as one of Gorontalo Province's leading marine tourism destinations because of its internationally renowned coral reef ecosystem and rich marine biodiversity. Despite its considerable tourism potential, the destination continues to face several challenges, including inadequate tourism amenities, limited destination management, insufficient digital promotion, and the need to strengthen institutional and community capacity. This study aims to formulate a sustainable development strategy for Olele Beach tourism destination by integrating SWOT analysis with the perspectives of Destination Development Theory, Sustainable Tourism, and Community-Based Tourism. A qualitative descriptive approach was employed through field observations, in-depth interviews, documentation, and SWOT analysis involving relevant stakeholders. The findings indicate that Olele Beach possesses significant internal strengths and external opportunities, positioning the destination within the Strengths–Opportunities (SO) quadrant, which supports a growth-oriented development strategy. The priority strategies include improving tourism amenities and governance, strengthening community participation, expanding digital tourism promotion, conserving coastal ecosystems, and enhancing collaboration among government, local communities, and tourism stakeholders. These findings contribute to a more comprehensive framework for sustainable marine tourism development by integrating strategic planning, destination governance, and community empowerment to improve destination competitiveness while ensuring long-term environmental sustainability.

Abstrak

Kata Kunci:

wisata bahari;
pengembangan destinasi;
analisis SWOT;
pariwisata berkelanjutan;
community-based
tourism.

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, menciptakan lapangan kerja, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan potensi lokal secara berkelanjutan. Destinasi wisata bahari yang memiliki keunikan sumber daya alam memerlukan strategi pengembangan yang mengintegrasikan konservasi lingkungan, pemberdayaan masyarakat, tata kelola destinasi, dan peningkatan kualitas infrastruktur. Pantai Olele di Kabupaten Bone Bolango merupakan salah satu destinasi wisata bahari unggulan di Provinsi Gorontalo yang memiliki ekosistem terumbu karang dan keanekaragaman hayati bawah laut bertaraf internasional. Meskipun memiliki potensi yang besar, pengembangan destinasi masih menghadapi berbagai kendala, antara lain keterbatasan amenities wisata, belum optimalnya

pengelolaan destinasi, promosi digital yang masih terbatas, serta perlunya penguatan kapasitas kelembagaan dan masyarakat. Penelitian ini bertujuan merumuskan strategi pengembangan Destinasi Wisata Pantai Olele berbasis pariwisata berkelanjutan melalui integrasi analisis SWOT dengan perspektif Destination Development Theory, Sustainable Tourism, dan Community-Based Tourism. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan analisis SWOT terhadap para pemangku kepentingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pantai Olele memiliki kekuatan internal dan peluang eksternal yang dominan sehingga berada pada kuadran Strengths–Opportunities (SO) yang mendukung strategi pertumbuhan. Prioritas strategi meliputi peningkatan amenitas dan tata kelola destinasi, penguatan partisipasi masyarakat, optimalisasi promosi digital, pelestarian ekosistem pesisir, serta peningkatan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha pariwisata. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa kerangka strategis yang mengintegrasikan perencanaan destinasi, tata kelola, dan pemberdayaan masyarakat sebagai dasar pengembangan destinasi wisata bahari yang berdaya saing dan berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan ekonomi global karena mampu mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan investasi, serta memperkuat pembangunan wilayah. Dalam beberapa dekade terakhir, pembangunan pariwisata mengalami pergeseran paradigma dari pendekatan yang berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan (*mass tourism*) menuju pembangunan destinasi yang berkelanjutan (*sustainable tourism*). Pergeseran tersebut didorong oleh meningkatnya kesadaran bahwa keberhasilan pembangunan pariwisata tidak hanya diukur dari kontribusi ekonomi, tetapi juga dari kemampuan menjaga kelestarian lingkungan, melindungi nilai-nilai sosial budaya, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. UN Tourism (2024) menegaskan bahwa pembangunan destinasi yang berkelanjutan harus mampu menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, konservasi sumber daya alam, dan pemberdayaan masyarakat melalui tata kelola destinasi yang efektif dan kolaboratif. Demikian pula, World Travel & Tourism Council (WTTC, 2024) menempatkan keberlanjutan sebagai indikator utama daya saing destinasi pada era pariwisata modern.

Paradigma tersebut telah mendorong berbagai negara, termasuk Indonesia, untuk mengembangkan sektor pariwisata melalui pendekatan yang lebih terintegrasi. Pariwisata tidak lagi dipandang sebagai sektor yang hanya mengandalkan keindahan alam atau budaya, tetapi sebagai suatu sistem yang terdiri atas berbagai

komponen yang saling berkaitan. Dalam perspektif *Destination Development Theory*, keberhasilan suatu destinasi dipengaruhi oleh keterpaduan antara daya tarik wisata (*attractions*), aksesibilitas (*accessibility*), amenitas (*amenities*), layanan pendukung (*ancillary services*), dan kelembagaan (*institutions*). Kelima komponen tersebut membentuk kualitas pengalaman wisatawan sekaligus menentukan daya saing suatu destinasi. Dengan demikian, pengembangan destinasi tidak cukup dilakukan melalui pembangunan infrastruktur semata, tetapi juga memerlukan penguatan tata kelola, kualitas pelayanan, inovasi, pemasaran, serta kolaborasi antarpemangku kepentingan (UN Tourism, 2024).

Sejalan dengan teori tersebut, konsep pariwisata berkelanjutan (*Sustainable Tourism*) menekankan bahwa seluruh aktivitas pembangunan destinasi harus memperhatikan keseimbangan antara dimensi ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa manfaat ekonomi yang diperoleh dari sektor pariwisata tidak mengorbankan kelestarian sumber daya alam maupun identitas budaya masyarakat lokal. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa destinasi yang menerapkan prinsip keberlanjutan memiliki tingkat daya saing yang lebih tinggi karena mampu mempertahankan kualitas lingkungan, meningkatkan kepuasan wisatawan, serta menciptakan manfaat ekonomi yang lebih merata bagi masyarakat (Hall, 2023; Dwyer, 2024). Oleh karena itu, keberlanjutan tidak lagi dipandang sebagai pilihan, melainkan sebagai kebutuhan dalam pembangunan destinasi wisata.

Keberhasilan pembangunan destinasi juga sangat dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan masyarakat lokal. Dalam pendekatan *Community-Based Tourism* (CBT), masyarakat diposisikan sebagai aktor utama dalam proses perencanaan, pengelolaan, pengembangan, dan evaluasi destinasi wisata. Partisipasi masyarakat tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pelayanan wisata, tetapi juga memperkuat rasa memiliki (*sense of ownership*), menjaga kelestarian lingkungan, serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa destinasi yang menerapkan prinsip CBT cenderung memiliki tingkat keberlanjutan yang lebih baik karena masyarakat memperoleh manfaat langsung dari aktivitas pariwisata sehingga terdorong untuk menjaga keberlangsungan destinasi (Giampiccoli & Saayman, 2021; Rasoolimanesh et al., 2023).

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki potensi besar dalam pengembangan destinasi wisata berbasis alam, budaya, maupun bahari. Berdasarkan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (RIPPARNAS), pengembangan destinasi diarahkan untuk meningkatkan daya saing daerah melalui penguatan kualitas atraksi wisata, penyediaan amenities, peningkatan aksesibilitas, serta pemberdayaan masyarakat lokal. Kebijakan tersebut menunjukkan bahwa pembangunan pariwisata nasional tidak lagi hanya berorientasi pada peningkatan jumlah wisatawan, tetapi juga pada pengembangan destinasi yang berkualitas, inklusif, dan berkelanjutan (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2024).

Salah satu daerah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan wisata bahari adalah Provinsi Gorontalo. Kawasan Teluk Tomini dikenal sebagai salah satu wilayah dengan keanekaragaman hayati laut yang tinggi dan memiliki berbagai destinasi wisata unggulan. Di antara destinasi tersebut, Pantai Olele di Kabupaten Bone Bolango merupakan salah satu kawasan wisata bahari yang memiliki daya tarik khas berupa terumbu karang yang masih alami, kejernihan perairan, serta keberadaan biota laut endemik yang menjadi daya tarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Potensi tersebut menjadikan Pantai Olele sebagai salah satu aset strategis dalam pengembangan sektor pariwisata daerah.

Meskipun memiliki potensi sumber daya alam yang tinggi, pengembangan Pantai Olele masih menghadapi berbagai tantangan.

Keterbatasan amenities berupa fasilitas penginapan, sanitasi, dan sarana pendukung wisata, belum optimalnya tata kelola kawasan, terbatasnya promosi berbasis digital, serta perlunya peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan kelembagaan pariwisata menjadi beberapa kendala utama dalam pengembangan destinasi. Kondisi serupa juga ditemukan pada pengembangan destinasi wisata Benteng Otonaha di Kota Gorontalo, di mana keberhasilan pengembangan destinasi dipengaruhi oleh efektivitas kolaborasi antarpemangku kepentingan, kualitas perencanaan, dan sinergi dalam pengelolaan kawasan wisata (Sako & Piu, 2024). Di sisi lain, kekayaan sumber daya alam, dukungan pemerintah daerah, serta meningkatnya minat terhadap wisata bahari merupakan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat daya saing Pantai Olele melalui strategi pengembangan yang terencana dan berkelanjutan.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa strategi pengembangan destinasi wisata semakin mengarah pada pendekatan yang mengintegrasikan aspek lingkungan, ekonomi, sosial, dan tata kelola. Penelitian Sako dan Piu (2024) menunjukkan bahwa pengembangan destinasi wisata Benteng Otonaha di Kota Gorontalo memerlukan perencanaan yang adaptif, penguatan kolaborasi antarpemangku kepentingan, serta sinergi dalam pengelolaan destinasi agar mampu meningkatkan daya saing wisata daerah. Sementara itu, Sako (2022) menegaskan bahwa pengembangan kewirausahaan berbasis wisata mampu meningkatkan partisipasi masyarakat sekaligus memperkuat manfaat ekonomi lokal sebagai salah satu prasyarat keberlanjutan destinasi wisata.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Nurfitri et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pengembangan destinasi wisata pantai memerlukan integrasi antara analisis SWOT dan prinsip pembangunan berkelanjutan agar strategi yang dihasilkan mampu mengakomodasi konservasi lingkungan sekaligus peningkatan kesejahteraan masyarakat. Salsabila dan Eddyono (2025) juga menemukan bahwa daya saing destinasi dipengaruhi oleh kualitas tata kelola, inovasi, pemanfaatan teknologi, dan kolaborasi antarpemangku kepentingan. Selain itu, Safitri (2025) menegaskan bahwa penerapan *Community-Based Tourism* (CBT) mampu meningkatkan keberlanjutan destinasi melalui penguatan partisipasi masyarakat, pelestarian budaya lokal, dan pengembangan ekonomi berbasis komunitas.

Secara keseluruhan, hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengembangan destinasi wisata tidak lagi dapat dilakukan secara sektoral, melainkan memerlukan pendekatan yang mengintegrasikan aspek keberlanjutan, pemberdayaan masyarakat, tata kelola, dan daya saing destinasi.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas strategi pengembangan destinasi wisata, termasuk pengembangan destinasi di Provinsi Gorontalo (Sako & Piu, 2024) dan pemberdayaan masyarakat melalui kewirausahaan berbasis wisata (Sako, 2022), sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek tertentu, seperti perencanaan destinasi, pemberdayaan masyarakat, atau analisis SWOT secara terpisah. Penelitian yang mengintegrasikan analisis SWOT dengan perspektif *Destination Development Theory*, *Sustainable Tourism*, dan *Community-Based Tourism* dalam merumuskan strategi pengembangan destinasi wisata bahari, khususnya Pantai Olele di kawasan Teluk Tomini, masih relatif terbatas. Selain itu, kajian mengenai strategi pengembangan Pantai Olele umumnya lebih menitikberatkan pada identifikasi potensi wisata tanpa mengaitkannya secara komprehensif dengan prinsip pembangunan destinasi yang berkelanjutan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang masih perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa penyusunan strategi pengembangan Destinasi Wisata Pantai Olele di Kabupaten Bone Bolango berbasis pariwisata berkelanjutan melalui integrasi analisis SWOT dengan perspektif *Destination Development Theory*, *Sustainable Tourism*, dan *Community-Based Tourism*. Integrasi tersebut diharapkan mampu menghasilkan strategi pengembangan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga pada penguatan tata kelola destinasi, pelestarian ekosistem pesisir, pemberdayaan masyarakat lokal, serta peningkatan daya saing destinasi secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk menganalisis strategi pengembangan Destinasi Wisata Pantai Olele di Kabupaten Bone Bolango berbasis pariwisata berkelanjutan. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman secara mendalam mengenai kondisi

eksisting destinasi, persepsi para pemangku kepentingan, serta faktor-faktor strategis yang memengaruhi pengembangan destinasi wisata. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang menjadi dasar dalam perumusan strategi pengembangan destinasi.

Penelitian dilaksanakan di Destinasi Wisata Pantai Olele, Kecamatan Kabila Bone, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive, dengan pertimbangan bahwa Pantai Olele merupakan salah satu destinasi wisata bahari unggulan di Provinsi Gorontalo yang memiliki potensi sumber daya alam, khususnya ekosistem bawah laut, namun masih menghadapi berbagai tantangan dalam pengelolaan destinasi menuju pariwisata berkelanjutan.

Informan penelitian ditentukan menggunakan purposive sampling, yaitu memilih individu yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pengembangan destinasi wisata Pantai Olele. Informan terdiri atas unsur Dinas Pariwisata Kabupaten Bone Bolango, pemerintah desa, kelompok sadar wisata (Pokdarwis), pelaku usaha pariwisata, tokoh masyarakat, serta wisatawan. Pemilihan informan dilakukan hingga data yang diperoleh mencapai kejenuhan informasi (*data saturation*), sehingga mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi destinasi.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi lapangan, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan indikator pengembangan destinasi wisata dan prinsip pariwisata berkelanjutan. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi atraksi wisata, aksesibilitas, amenitas, aktivitas masyarakat, serta kondisi lingkungan destinasi. Sementara itu, dokumentasi diperoleh dari dokumen perencanaan daerah, laporan Dinas Pariwisata, data statistik, foto lapangan, serta berbagai dokumen pendukung lainnya.

Untuk meningkatkan validitas data, penelitian menerapkan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai kelompok informan. Triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan hasil wawancara, observasi, dan

dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu dilakukan melalui pengumpulan data pada waktu yang berbeda guna memperoleh konsistensi informasi. Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Hasil analisis kualitatif selanjutnya digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor strategis internal dan eksternal destinasi.

Perumusan strategi pengembangan dilakukan menggunakan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*). Analisis ini diawali dengan identifikasi faktor internal yang terdiri atas kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*), serta faktor eksternal yang terdiri atas peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*). Selanjutnya, faktor-faktor tersebut dipadukan ke dalam Matriks SWOT untuk menghasilkan empat alternatif strategi, yaitu strategi SO (*Strengths–Opportunities*), WO (*Weaknesses–Opportunities*), ST (*Strengths–Threats*), dan WT (*Weaknesses–Threats*). Strategi yang dihasilkan kemudian diinterpretasikan berdasarkan perspektif *Destination Development Theory*, *Sustainable Tourism*, dan *Community-Based Tourism* sehingga menghasilkan rekomendasi pengembangan destinasi yang berorientasi pada peningkatan daya saing, pelestarian lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Eksisting Destinasi Wisata Pantai Olele

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pantai Olele merupakan salah satu destinasi wisata bahari unggulan di Kabupaten Bone Bolango yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berkelanjutan. Potensi tersebut didukung oleh panorama pesisir yang indah, kejernihan perairan, ekosistem terumbu karang yang masih terjaga, serta keanekaragaman biota laut yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan, khususnya untuk aktivitas diving dan snorkeling. Selain itu, lokasi Pantai Olele yang berada di kawasan Teluk Tomini dengan akses yang relatif mudah dijangkau menjadi modal penting dalam mendukung pengembangan destinasi wisata.

Meskipun memiliki potensi sumber daya alam yang tinggi, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pengembangan Pantai Olele

masih menghadapi beberapa kendala. Ketersediaan amenitas, seperti penginapan, toilet, tempat istirahat, dan sarana pendukung wisata, masih terbatas sehingga belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan wisatawan. Di samping itu, penataan kawasan, kualitas pelayanan, serta pemanfaatan teknologi informasi dalam pengelolaan destinasi juga belum optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan Pantai Olele masih memerlukan penguatan pada aspek fasilitas, tata kelola, dan pelayanan destinasi.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa Pantai Olele telah memiliki komponen utama berupa atraksi wisata yang kuat, namun belum sepenuhnya didukung oleh komponen aksesibilitas, amenitas, layanan pendukung, dan kelembagaan secara terpadu sebagaimana dijelaskan dalam *Destination Development Theory* (UN Tourism, 2024). Kondisi ini juga sejalan dengan konsep *Sustainable Tourism* yang menekankan pentingnya keseimbangan antara pemanfaatan potensi wisata, peningkatan kualitas fasilitas, pelestarian lingkungan, dan tata kelola destinasi untuk menciptakan daya saing yang berkelanjutan (Hall, 2023; Dwyer, 2024). Hasil penelitian ini memperkuat temuan Salsabila dan Eddyono (2025) bahwa keberhasilan pengembangan destinasi tidak hanya ditentukan oleh keunggulan sumber daya alam, tetapi juga oleh kualitas tata kelola, inovasi, dan kolaborasi antarpemangku kepentingan.

Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal Destinasi

Analisis terhadap hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa faktor-faktor strategis yang memengaruhi pengembangan Pantai Olele dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri atas kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*), sedangkan faktor eksternal meliputi peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*). Identifikasi faktor-faktor tersebut menjadi dasar dalam penyusunan strategi pengembangan destinasi wisata berbasis pariwisata berkelanjutan.

1. Faktor Internal

a. Kekuatan (*Strengths*)

Berdasarkan hasil penelitian, kekuatan Pantai Olele meliputi:

- a) Lokasi strategis di jalur Trans Sulawesi sehingga mudah dijangkau wisatawan.
- b) Panorama alam pesisir yang indah dan

eksotis.

- c) Kejernihan perairan yang mendukung aktivitas wisata bahari.
- d) Ekosistem terumbu karang yang masih terjaga.
- e) Keberadaan hiu paus jinak sebagai daya tarik wisata yang unik.
- f) Dikenal sebagai salah satu lokasi diving unggulan di Teluk Tomini sehingga memiliki nilai diferensiasi dibandingkan destinasi wisata bahari lainnya.

Kekuatan tersebut menunjukkan bahwa Pantai Olele memiliki keunggulan pada aspek atraksi wisata yang menjadi modal utama dalam pengembangan destinasi. Kondisi ini sejalan dengan *Destination Development Theory* yang menempatkan atraksi sebagai komponen utama pembentuk daya saing destinasi, yang perlu didukung oleh aksesibilitas, amenitas, layanan pendukung, dan kelembagaan yang terpadu (UN Tourism, 2024). Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian Salsabila dan Eddyono (2025) yang menyatakan bahwa keunggulan sumber daya alam akan memberikan nilai tambah apabila didukung oleh tata kelola destinasi yang efektif.

b. Kelemahan (*Weaknesses*)

Hasil penelitian juga mengidentifikasi beberapa kelemahan yang masih menjadi kendala dalam pengembangan Pantai Olele, yaitu:

- a) Ketersediaan fasilitas wisata seperti toilet, tempat istirahat, dan penginapan masih terbatas.
- b) Akses menuju beberapa titik objek wisata belum sepenuhnya memadai.
- c) Penataan kawasan wisata belum optimal.
- d) Pemanfaatan teknologi informasi masih terbatas pada kegiatan promosi.
- e) Belum tersedia layanan digital yang mendukung kemudahan akses informasi dan pelayanan wisata.

Kelemahan tersebut menunjukkan bahwa aspek amenitas, tata kelola, dan digitalisasi masih memerlukan perhatian dalam pengembangan destinasi. Kondisi ini sejalan dengan konsep *Sustainable Tourism*, yang menekankan pentingnya penyediaan fasilitas, pelayanan, dan tata kelola yang berkualitas untuk meningkatkan pengalaman wisatawan sekaligus menjaga keberlanjutan destinasi (Hall, 2023; Dwyer, 2024). Temuan ini juga mendukung penelitian Nurfitri et al. (2025) yang menegaskan bahwa peningkatan kualitas

amenitas merupakan salah satu strategi penting dalam pengembangan destinasi wisata pantai yang berkelanjutan.

2. Faktor Eksternal

a. Peluang (*Opportunities*)

Peluang yang mendukung pengembangan Pantai Olele meliputi:

- a) Meningkatnya minat wisatawan terhadap wisata bahari.
- b) Dukungan pemerintah dalam pengembangan sektor pariwisata.
- c) Perkembangan teknologi digital sebagai media promosi destinasi.
- d) Peluang kerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan dalam pengembangan kawasan wisata.

Peluang tersebut menunjukkan bahwa Pantai Olele memiliki prospek pengembangan yang cukup besar apabila mampu memanfaatkan dukungan kebijakan, kemajuan teknologi, dan kolaborasi antarpemangku kepentingan. Hal ini sejalan dengan *Destination Development Theory* yang menekankan pentingnya sinergi antaraktor dalam meningkatkan daya saing destinasi (UN Tourism, 2024), serta didukung oleh temuan Salsabila dan Eddyono (2025) mengenai pentingnya inovasi dan kolaborasi dalam pengembangan destinasi wisata.

b. Ancaman (*Threats*)

Adapun ancaman yang dihadapi dalam pengembangan Pantai Olele meliputi:

- a) Meningkatnya persaingan dengan destinasi wisata bahari lainnya.
- b) Potensi kerusakan lingkungan akibat aktivitas wisata yang tidak terkendali.
- c) Perubahan preferensi wisatawan terhadap kualitas pelayanan dan fasilitas.
- d) Terbatasnya kemampuan pengelolaan dalam menghadapi dinamika perkembangan sektor pariwisata.

Ancaman tersebut menunjukkan bahwa pengembangan Pantai Olele memerlukan strategi yang mampu menjaga kelestarian lingkungan sekaligus meningkatkan kualitas pelayanan dan tata kelola destinasi. Kondisi ini sejalan dengan prinsip *Sustainable Tourism*, yang menekankan keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya wisata, konservasi lingkungan, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Hall, 2023; Dwyer, 2024). Temuan ini juga memperkuat penelitian Safitri (2025) yang menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi

merupakan faktor penting untuk menjaga keberlanjutan dan daya saing destinasi wisata.

Analisis SWOT Pengembangan Destinasi Wisata Pantai Olele

Analisis SWOT dilakukan untuk merumuskan strategi pengembangan Destinasi Wisata Pantai Olele berdasarkan keterkaitan antara faktor internal dan faktor eksternal yang telah diidentifikasi sebelumnya. Analisis ini menghasilkan alternatif strategi yang terdiri atas strategi *Strengths–Opportunities* (SO), *Weaknesses–Opportunities* (WO), *Strengths–Threats* (ST), dan *Weaknesses–Threats* (WT) sebagai dasar dalam menentukan arah pengembangan destinasi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa Pantai Olele berada pada posisi yang mendukung penerapan strategi SO (*Growth Strategy*). Posisi ini menunjukkan bahwa destinasi memiliki kekuatan internal yang besar dan didukung oleh peluang eksternal yang cukup baik sehingga strategi pengembangan diarahkan pada pemanfaatan seluruh potensi yang dimiliki untuk meningkatkan daya saing destinasi. Kondisi tersebut didukung oleh kekayaan sumber daya alam, keunikan wisata bahari, aksesibilitas yang relatif baik, serta meningkatnya perhatian pemerintah dan minat wisatawan terhadap wisata berbasis alam.

Dalam perspektif *Destination Development Theory*, strategi SO mencerminkan kemampuan destinasi dalam mengoptimalkan komponen atraksi yang dimiliki dengan memanfaatkan peluang pengembangan melalui peningkatan kualitas amenitas, aksesibilitas, layanan pendukung, dan tata kelola destinasi (UN Tourism, 2024). Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Nurfitri et al. (2025) yang menyatakan bahwa analisis SWOT merupakan pendekatan yang efektif dalam merumuskan strategi pengembangan destinasi apabila diintegrasikan dengan prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan. Selain itu, penelitian Salsabila dan Eddyono (2025) menunjukkan bahwa penguatan tata kelola, inovasi, dan kolaborasi antarpemangku kepentingan menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya saing destinasi wisata.

Berdasarkan hasil analisis SWOT, strategi pengembangan Pantai Olele tidak hanya diarahkan pada pemanfaatan potensi wisata yang telah dimiliki, tetapi juga pada upaya memperkuat kualitas pengelolaan destinasi secara berkelanjutan. Oleh karena itu, implementasi strategi perlu dilakukan melalui peningkatan kualitas fasilitas wisata, penguatan promosi

berbasis digital, pemberdayaan masyarakat lokal, serta pelestarian lingkungan pesisir sebagai daya tarik utama destinasi. Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep *Sustainable Tourism* dan *Community-Based Tourism*, yang menekankan bahwa keberhasilan pengembangan destinasi ditentukan oleh keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, konservasi lingkungan, dan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan pariwisata (Hall, 2023; Dwyer, 2024; Giampiccoli & Saayman, 2021; Rasoolimanesh et al., 2023).

Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Pantai Olele Berbasis Pariwisata Berkelanjutan

Berdasarkan hasil analisis SWOT, pengembangan Destinasi Wisata Pantai Olele diarahkan melalui empat alternatif strategi, yaitu *Strengths–Opportunities* (SO), *Weaknesses–Opportunities* (WO), *Strengths–Threats* (ST), dan *Weaknesses–Threats* (WT). Keempat strategi tersebut disusun berdasarkan keterkaitan antara faktor internal dan eksternal sehingga mampu menjadi dasar dalam merumuskan arah pengembangan destinasi yang berkelanjutan. Dari keempat alternatif tersebut, strategi SO menjadi prioritas utama karena posisi Pantai Olele berada pada kuadran yang menunjukkan kekuatan internal yang besar serta peluang eksternal yang mendukung pengembangan destinasi.

1. Strategi *Strengths–Opportunities* (SO)

Strategi SO diarahkan pada pemanfaatan seluruh potensi yang dimiliki Pantai Olele untuk menangkap peluang pengembangan pariwisata. Berdasarkan hasil penelitian, strategi yang dapat dilakukan meliputi optimalisasi potensi wisata bahari, peningkatan promosi destinasi, pengembangan kerja sama dengan pemerintah dan pemangku kepentingan, serta penguatan citra Pantai Olele sebagai destinasi wisata unggulan di Teluk Tomini.

Strategi tersebut sejalan dengan *Destination Development Theory* yang menekankan bahwa pengembangan destinasi harus mampu mengoptimalkan daya tarik wisata melalui penguatan aksesibilitas, amenitas, layanan pendukung, dan tata kelola destinasi (UN Tourism, 2024). Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Salsabila dan Eddyono (2025) yang menyatakan bahwa penguatan kolaborasi, inovasi, dan promosi merupakan faktor penting dalam meningkatkan daya saing

destinasi wisata. Oleh karena itu, pemanfaatan potensi alam Pantai Olele perlu diikuti dengan peningkatan kualitas pengelolaan agar mampu memberikan manfaat ekonomi sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan.

2. Strategi *Weaknesses–Opportunities* (WO)

Strategi WO difokuskan pada upaya mengatasi berbagai kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang tersedia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prioritas strategi meliputi peningkatan kualitas amenities, penyediaan fasilitas pendukung wisata, pemanfaatan teknologi digital dalam promosi dan pelayanan, serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia di bidang pariwisata.

Strategi tersebut sesuai dengan konsep *Sustainable Tourism*, yang menekankan bahwa peningkatan kualitas fasilitas dan pelayanan merupakan bagian penting dalam menciptakan pengalaman wisata yang berkualitas dan berkelanjutan (Hall, 2023; Dwyer, 2024). Temuan ini juga memperkuat penelitian Nurfitri et al. (2025) bahwa peningkatan amenities dan tata kelola menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pengembangan destinasi wisata pantai.

3. Strategi *Strengths–Threats* (ST)

Strategi ST diarahkan pada pemanfaatan kekuatan destinasi untuk mengurangi berbagai ancaman yang dihadapi. Berdasarkan hasil penelitian, strategi yang dapat dilakukan meliputi pelestarian ekosistem pesisir dan terumbu karang, peningkatan kualitas pelayanan wisata, serta penguatan identitas Pantai Olele sebagai destinasi wisata bahari yang berkelanjutan.

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *Sustainable Tourism*, yang menempatkan konservasi lingkungan sebagai bagian integral dari pengembangan destinasi wisata. Dengan menjaga kualitas sumber daya alam yang menjadi daya tarik utama, Pantai Olele akan memiliki daya saing yang lebih kuat di tengah meningkatnya persaingan antar destinasi wisata (Hall, 2023; Dwyer, 2024).

4. Strategi *Weaknesses–Threats* (WT)

Strategi WT merupakan strategi defensif yang bertujuan meminimalkan kelemahan sekaligus mengantisipasi ancaman. Berdasarkan hasil penelitian, strategi ini dilakukan melalui peningkatan kapasitas kelembagaan, perbaikan sistem pengelolaan destinasi, penguatan koordinasi antar pemangku kepentingan, serta peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan wisata.

Strategi tersebut sejalan dengan konsep

Community-Based Tourism (CBT) yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pengembangan destinasi wisata (Giampiccoli & Saayman, 2021; Rasoolimanesh et al., 2023). Temuan ini juga mendukung penelitian Safitri (2025) yang menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dan penguatan kelembagaan lokal merupakan faktor penting dalam menjaga keberlanjutan dan daya saing destinasi wisata.

Implikasi Pengembangan Destinasi Wisata Berkelanjutan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan Pantai Olele tidak hanya bergantung pada potensi sumber daya alam yang dimiliki, tetapi juga pada kemampuan mengintegrasikan aspek atraksi, amenities, aksesibilitas, tata kelola, dan partisipasi masyarakat dalam satu sistem pengelolaan destinasi. Strategi yang dihasilkan melalui analisis SWOT menegaskan bahwa pengembangan destinasi perlu dilakukan secara terpadu dengan memanfaatkan kekuatan dan peluang yang tersedia, sekaligus mengatasi berbagai kelemahan dan ancaman yang dihadapi. Pendekatan ini sejalan dengan *Destination Development Theory*, yang menekankan bahwa keberhasilan suatu destinasi ditentukan oleh keterpaduan seluruh komponen pendukung destinasi (UN Tourism, 2024).

Dari perspektif pembangunan berkelanjutan, penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan daya saing Pantai Olele harus diimbangi dengan upaya menjaga kelestarian ekosistem pesisir, meningkatkan kualitas fasilitas dan pelayanan, serta memperkuat tata kelola destinasi. Temuan ini mendukung konsep *Sustainable Tourism*, yang menempatkan keseimbangan antara manfaat ekonomi, pelestarian lingkungan, dan keberlanjutan sosial sebagai tujuan utama pembangunan pariwisata (Hall, 2023; Dwyer, 2024). Dengan demikian, keberhasilan pengembangan Pantai Olele tidak hanya diukur dari meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga dari kemampuan destinasi memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat dan lingkungan.

Penelitian ini juga memberikan implikasi praktis bagi Pemerintah Kabupaten Bone Bolango dan para pemangku kepentingan pariwisata. Prioritas kebijakan perlu diarahkan pada peningkatan kualitas amenities, penguatan promosi berbasis digital, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta pemberdayaan

masyarakat melalui pendekatan *Community-Based Tourism* (CBT). Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi akan memperkuat rasa memiliki terhadap kawasan wisata sekaligus mendukung keberlanjutan pengelolaan destinasi sebagaimana dikemukakan oleh Giampiccoli dan Saayman (2021) serta Rasoolimanesh et al. (2023).

Secara akademik, penelitian ini memperkaya kajian mengenai strategi pengembangan destinasi wisata bahari melalui integrasi analisis SWOT dengan perspektif *Destination Development Theory*, *Sustainable Tourism*, dan *Community-Based Tourism*. Pendekatan tersebut memberikan kerangka yang lebih komprehensif dalam merumuskan strategi pengembangan destinasi, khususnya bagi kawasan wisata bahari yang memiliki karakteristik serupa dengan Pantai Olele.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pantai Olele memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata bahari berbasis pariwisata berkelanjutan. Potensi tersebut didukung oleh keindahan panorama alam, kejernihan perairan, ekosistem terumbu karang yang masih terjaga, serta keunikan biota laut yang menjadi daya tarik utama wisatawan. Namun demikian, pengembangan destinasi masih menghadapi berbagai kendala, terutama pada aspek amenitas, tata kelola destinasi, pemanfaatan teknologi digital, dan kapasitas sumber daya manusia. Hasil identifikasi faktor internal dan eksternal menunjukkan bahwa Pantai Olele memiliki kekuatan dan peluang yang lebih dominan dibandingkan kelemahan dan ancaman. Analisis SWOT menempatkan Pantai Olele pada posisi yang mendukung penerapan strategi *Strengths–Opportunities* (SO), sehingga arah pengembangan destinasi perlu difokuskan pada optimalisasi potensi wisata bahari melalui peningkatan kualitas amenitas, penguatan tata kelola, pengembangan promosi berbasis digital, pelestarian lingkungan, serta peningkatan kolaborasi antarpemangku kepentingan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan Pantai Olele akan lebih efektif apabila dilakukan melalui integrasi *Destination Development Theory*, *Sustainable Tourism*, dan *Community-Based Tourism*. Pendekatan tersebut memungkinkan pengembangan destinasi tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga pada penguatan tata kelola destinasi, pelestarian ekosistem pesisir, pemberdayaan masyarakat lokal, serta

peningkatan daya saing destinasi secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian, Pemerintah Kabupaten Bone Bolango bersama para pemangku kepentingan perlu memprioritaskan peningkatan kualitas amenitas, penguatan tata kelola destinasi, optimalisasi promosi berbasis digital, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan *Community-Based Tourism* (CBT). Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji efektivitas implementasi strategi yang telah dirumuskan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed methods, sehingga dapat menghasilkan model pengembangan destinasi wisata bahari yang lebih komprehensif dan berkelanjutan..

DAFTAR PUSTAKA

- Dwyer, L. (2024). *The contribution of tourism to sustainable development: Contemporary issues and future directions*. *Journal of Sustainable Tourism*, 32(4), 587–605.
- Giampiccoli, A., & Saayman, M. (2021). Community-based tourism development model and community participation. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 10(2), 456–472.
- Hall, C. M. (2023). *Sustainable tourism: Principles, contexts and practices* (2nd ed.). Routledge.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Nurfitri, N., Rahman, A., & Kurniawan, D. (2025). Strategic development of coastal tourism destinations through SWOT analysis in Indonesia. *Journal of Tourism and Development Studies*, 7(1), 15–29.
- Rasoolimanesh, S. M., Seyfi, S., Hall, C. M., & Hatamifar, P. (2023). Community participation and sustainable tourism development: A systematic literature review. *Journal of Sustainable Tourism*, 31(8), 1823–1845.
<https://doi.org/10.1080/09669582.2021.1937069>
- Safitri, R. (2025). Community empowerment strategy for sustainable coastal tourism development. *Indonesian Journal of Tourism Research*, 9(1), 44–58.
- Sako, U., & Piu, A. R. K. (2024). Perencanaan Skenario dalam Pengembangan Wisata Benteng Otanaha di Kota Gorontalo.

Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance, 4(2), 1273-1289.

- Sako, U. (2022). Entrepreneurship Berbasis Wisata di Desa Patoameme Kecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo. *Mohayyula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 7-12.
- Salsabila, A., & Eddyono, F. (2025). Governance and innovation strategies in developing sustainable tourism destinations. *Journal of Tourism Destination and Attraction*, 13(2), 102–118.
- UN Tourism. (2024). *Tourism for sustainable development: Strategic framework 2024*. UN Tourism. <https://www.unwto.org>
- World Travel & Tourism Council. (2024). *Economic impact research 2024*. WTTC. <https://wtcc.org>.